

Karakteristik Wirausaha Muslim Madura: Analisis berdasarkan Teori Kewirausahaan Modern dan Peribahasa Madura

Ira Hasti Priyadi

Institut Agama Islam Negeri Madura

irahastipriyadi@iainmadura.ac.id

Muhammad Hamim Sultoni

Institut Agama Islam Negeri Madura

hamimsultoni@gmail.com

Fena Ulfa Aulia

Institut Agama Islam Negeri Madura

fenaulfa@iainmadura.ac.id

Abstract

Madurese is one of the ethnicities in Indonesia that we can find in many cities, The Madurese is usually closely related to the profession of a merchant and entrepreneur. The characteristics of the Madurese community are classified as an ethnic group that has an entrepreneurial spirit and has a high work ethic because the Madurese people think that work is one of the activities of worship in accordance with the teachings of the Islamic religion they adhere to, interestingly in the life of the Madurese community there is a proverb which is still believed to be an expression that describes the nature and character of the community. The characteristics of modern entrepreneurship have been implicitly depicted in the meaning contained in the form of the Madurese proverb, for the example karkarkar colpè '(pawing continuously) which is very appropriate to describe one of the characteristics / mental characteristics of an entrepreneur, those are diligent, passionate, and hard working or mon atanè atana. ', mon adhagang adhaging (who is farming, he will cook rice, and whoever wants to work, he will get the result). The meaning of this proverb describes one of the characteristics of the Madurese, those are ambition and confidence, as well as various other Madurese proverbs that also describe the characteristics of an entrepreneur. This study aims to describe the entrepreneurial characteristics of the Madurese Muslim community based on proverbs that exist and are believed by the Madurese community. The approach used in this research is a qualitative approach by conducting in-depth data collection techniques through observation and interviews. The research result show that the Madurese proverb contains the values of modern entrepreneurial theory that are very inherent and close to the characteristics of Muslim entrepreneurial Madurese society.

Keywords: entrepreneurship; proverb; madurese

Abstrak

Etnis Madura merupakan salah satu etnis di Indonesia yang bisa kita jumpai di banyak kota, etnis madura biasanya lekat dengan profesi seorang pedagang dan wirausaha. Karakteristik masyarakat Madura tergolong sebagai etnis yang mempunyai jiwa wirausaha dan memiliki etos kerja yang tinggi karena masyarakat Madura menganggap bahwa bekerja merupakan salah satu aktivitas ibadah sesuai dengan ajaran agama islam yang dianutnya, menariknya di dalam kehidupan masyarakat Madura terdapat sebuah peribahasa yang masih di percayai sebagai salah satu bentuk ungkapan yang menggambarkan sifat dan karakter masyarakatnya. Karakteristik wirausaha modern telah digambarkan secara

implisit pada makna yang terkandung didalam bentuk peribahasa Madura yaitu *kar-karkar colpè'* (mengais terus mematuk) yang sangat tepat untuk melukiskan salah satu sifat/ mental seorang wirausahawan yaitu rajin, bersemangat, dan bekerja keras atau *mon atanè atana', mon adhagang adhaging* (siapa yang bertani maka dia akan menanak nasi, dan siapa yang mau berdagang atau bekerja, maka dia akan memperoleh hasilnya). Makna dari peribahasa tersebut menggambarkan salah satu karakteristik orang Madura yaitu berambisi dan percaya diri, serta berbagai macam peribahasa Madura yang lain yang juga menggambarkan karakteristik seorang wirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik kewirausahaan masyarakat muslim Madura berdasarkan peribahasa yang ada dan dipercayai oleh masyarakat etnis Madura. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan teknik pengumpulan data secara mendalam melalui observasi, dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peribahasa Madura mengandung nilai nilai teori kewirausahaan modern yang sangat melekat dan dekat dengan karakteristik wirausaha Muslim masyarakat Madura.

Kata kunci: wirausaha; peribahasa; suku madura

Pendahuluan

Pulau Madura atau yang biasanya disebut sebagai Pulau Garam terletak di timur laut pulau Jawa dengan luas kurang lebih 5.168 km² dengan jumlah penduduk sekitar lima juta jiwa. Secara administratif, Madura dibagi menjadi empat Kabupaten yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Pulau Madura didiami oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis di tanah air dengan jumlah populasi yang cukup besar. Etnis ini berasal dari pulau Madura sendiri dan pulau-pulau di sekitarnya, seperti Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean. Selain itu, Masyarakat Madura juga banyak yang bermukim di luar pulau Madura, yaitu di bagian timur Jawa Timur atau yang biasa disebut sebagai wilayah tapal kuda, dari Pasuruan sampai dengan daerah di utara Banyuwangi. Pulau Madura identik dengan daerahnya yang kering, tandus, tidak hijau, dan kurang subur. Basis ekologis semacam inilah yang menimbulkan konsekuensi bagi kehidupan perekonomian di masyarakat Madura. Pangan menjadi berkurang dan ekonomi hanya sebatas subsisten saja, terlebih dengan seringnya terjadi kemarau panjang yang juga disertai dengan musim paceklik masyarakat Madura dipaksa tidak tercukupi kebutuhannya oleh alam. Sebagaimana yang terjadi di wilayah Indonesia Timur lainnya seperti halnya yang terjadi di Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat, di Pulau Madura musim kering terjadi jauh lebih panjang daripada musim penghujan. Oleh karena hal tersebut sebagian dari masyarakat Madura banyak ditemui bekerja di sektor informal sebagai pedagang dan penjual jasa (Rochana 2012). Sebagai seorang wirausahawan, etnis Madura dikenal memiliki sikap pekerja keras, jujur, ramah, dan pantang menyerah dalam bekerja (Faraby 2016). Sikap yang dimiliki oleh etnis Madura ini sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang yang ingin menjadi seorang *entrepreneur*. Selain sikap tersebut etnis Madura juga dinilai sebagai etnis yang mempunyai karakteristik rajin, ulet, dan cekatan. Sikap ini tentu tidak bisa dimiliki secara instan tetapi sikap tersebut berasal dari faktor genetik maupun sosial budaya yang melingkungi kehidupan mereka dalam kesehariannya atau bahkan bisa terbentuk dari kedua faktor tersebut secara bersamaan.

Mayoritas masyarakat Madura memeluk agama islam, bahkan terdapat sebuah ungkapan bahwa orang Madura “dianggap” Islam sejak lahir (Syamsuddin 2007). Oleh karena itu etnis Madura dikenal sebagai etnis yang agamis dimana dalam tatanan kehidupan individual maupun sosial tidak dapat dilepaskan dari pengaruh islam. Agama

Islam merupakan agama yang sifatnya universal, karena Islam merupakan agama yang membawa kesejahteraan, kedamaian, serta menciptakan suasana sejuk dan harmonis bukan hanya di antara sesama umat manusia tetapi juga bagi seluruh makhluk Allah SWT yang hidup di seluruh muka bumi (Sodikin 2003). Implementasi dari kedatangan agama Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam ditunjukkan oleh ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Al-Hadis, yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara *balance* atau proporsional.

Sosok panutan bagi seorang muslim adalah Rasulullah Muhammad SAW, bgtu juga bagi masyarakat Madura yang juga menjadikan Rasulullah sebagai sosok teladannya. Momen momen agamis untuk meneladani sikap Rasulullah selalu diperangati oleh etnis Madura, hal ini bisa dilihat dari meriahnya acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad, peristiwa isra' mi'raj dan momen semacamnya. Prinsip yang diyakini oleh sebagian besar ummat Nabi Muhammad yaitu beliau menyeru umatnya untuk bekerja, baik sebagai petani, pedagang, atau profesi lain dan tidak menghendaki seorang muslim hanya beribadah saja, berdiam diri, dan hanya menunggu rezeki tanpa adanya usaha. Bekerja keras merupakan kewajiban bagi umat manusia di bumi, Rasulullah telah banyak mengajarkan dan memberikan pelajaran mengenai etos kerja yang luar biasa (Rangkuti 2012). Seseorang dalam bekerja harus memiliki sebuah etos kerja khususnya secara islami. Konsep ini didasarkan atas konsep iman dan amal soleh sehingga etos kerja yang merupakan penjabaran aqidah, kerja dilandasi dengan ilmu dan bekerja dengan meneladani sifat-sifat Allah dan senantiasa mengikuti perunjuknya. Pekerjaan berdagang ataupun jual beli merupakan salah satu pekerjaan bisnis yang banyak digeluti oleh masyarakat Madura. Berdagang adalah salah satu pekerjaan yang juga dilakukan oleh Rasulullah SAW bahkan dimulai saat beliau masih kecil (Ramadhan and Hadi Ryandono 2015). Fokus utama aktivitas dalam kegiatan berdagang bagi etnis Madura adalah mencari keuntungan, keuntungan yang dimaksud bukanlah terbatas hanya pada keuntungan materi tetapi juga pada keuntungan non materi yang bermanfaat bagi umat.

Sebaik baik profesi seseorang adalah seorang wirausaha atau pedagang dengan senantiasa menjaga amanah, tidak berbohong, tidak mencela, dan lainnya. Pedagang dengan etos kerja islami inilah yang bekerja dengan sumber keyakinan dan didasarkan pada Al Quran dan Hadits yang akan memberikan motivasi dalam bekerja dan dapat meningkatkan kinerja bisnisnya dalam berdagang. Kewirausahaan sendiri atau yang saat ini lebih dikenal sebagai *entrepreneurship*, merupakan sebuah proses memulai sebuah bisnis, serta mengorganisasikan sumber sumber daya seperti halnya sumber daya manusia (tenaga kerja), sumber daya alam (bahan baku) yang diperlukan untuk kegiatan pemberian nilai tambah ekonomis (*economic value added*) yang dapat menghasilkan produk, barang ataupun jasa dengan mempertimbangkan risiko terkait dengan balas jasa yang akan diterima dari sebuah aktivitas penjualan produk barang ataupun jasa (Syarifuddin dkk 2016).

Beberapa definisi kewirausahaan yang disampaikan oleh beberapa penulis yaitu diantaranya pendapat dari Robert D. Hirish dan Michael P. Peters (2003) yang menjelaskan *entrepreneurship is the process of creating something new and assuming the risks and rewards* (kewirausahaan merupakan proses menciptakan hal baru dengan risiko dan manfaat). Kemudian tokoh lain yang mendefisikan kewirausahaan adalah Stephen P Robbins dan Mary Coulter (2002) yang mengemukakan bahwa *Entrepreneurship is the process whereby an individual or a group of individuals uses organized efforts and means to pursue opportunities to create value and grow by fulfilling wants and needs through innovation and eniquenees, on matter what resources are currently controlled* yang bermakna kewirausahaan merupakan proses dimana seorang individu atau kelompok individu melakukan upaya secara terorganisir dan

sarana untuk meraih peluang untuk menciptakan nilai dan tumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, tentang masalah sumber daya apa yang saat ini dikendalikan). Kemudian Stephen Spinelli (2003) juga menyampaikan pendapatnya tentang kewirausahaan bahwa *Entrepreneurship is a way of thinking, reasoning, and acting that is opportunity obsessed, holistic in approach, and leadership balanced* yang bermakna bahwa kewirausahaan merupakan cara berpikir, penalaran dan terobsesi peluang, holistik dalam pendekatan, dan kepemimpinan secara seimbang, dan beberapa definisi mengenai kewirausahaan dari beberapa tokoh lainnya.

Kewirausahaan juga dapat dimaknai sebagai mental dan sikap jiwa yang selalu aktif berusaha untuk meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan. Kewirausahaan merupakan sebuah proses seseorang guna mengejar peluang memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi, tanpa memperhatikan sumberdaya yang mereka kendalikan. Di samping itu juga merupakan sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi, serta produk baru. Pelaku wirausaha merupakan orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai adanya kesempatan usaha, mengumpulkan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat guna dalam memastikan keberhasilan. Wirausaha berupaya bekerjasama dengan mengelola ancaman, pesaing baru atau juga bisa seorang partner, pemasok, konsumen. Menurut teori kewirausahaan yang disampaikan oleh beberapa tokoh seperti halnya Mill, Weber, Hartman, dan tokoh lainnya seorang wirausaha harus memiliki sikap mental atau karakteristik diantaranya adalah berani menanggung risiko, memiliki kekuasaan dan kewibawaan, inovatif, inisiatif, mempunyai tanggung jawab, memiliki kekuasaan dan kewibawaan, mampu menghitung risiko, berambisi, mampu berkomunikasi, mandiri, inovatif, percaya diri, energik, menyukai tantangan, *independent*, serta memiliki keterampilan teknik (Darajat and Sumiyati 2015). Selain itu karakteristik kewirausahaan lain yaitu harus memiliki kreatifitas yang tinggi, selalu berkomitmen dalam Pekerjaan, memiliki etos kerja dan tanggung jawab, mandiri, selalu perspektif, memiliki perilaku inovatif tinggi, selalu mencari peluang, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kemampuan manajerial, dan memiliki keterampilan personal.

Menariknya, masyarakat Madura juga mengenal peribahasa sebagai salah satu ungkapan yang tertanam dalam pribadi etnis Madura. Peribahasa sendiri merupakan ungkapan singkat yang didalamnya berisi nasihat atau sesuatu yang secara akal sehat dapat dinilai benar atau bijak. Hal ini muncul sebagai produk pengalaman praktis dari sebuah hubungan kemanusiaan (Efawati and I Dewa Putu Wijana 2013). Unsur utama dari sebuah peribahasa adalah bahasa figuratif. Dengan bahasa figurative inilah, peribahasa akan lebih mampu memberikan efek estetis maupun emotif kepada para pendengarnya. Unsur figuratif dalam peribahasa ini mencakup sarana puitis yang menyiasati struktur lahir, seperti aliterasi dan paralelisme serta sarana yang meningkatkan efek retorik, misalnya metafora, hiperbola, dan sinekdok dan metonimia. Indonesia dikenal sebagai negara multi etnis yang kaya dengan peribahasa lokal. Setiap suku pasti memiliki bentuk-bentuk peribahasa yang khas. Selain masyarakat Madura, dalam masyarakat Jawa, misalnya, terdapat peribahasa Jawa, dalam masyarakat etnis melayu juga terdapat pepatah Melayu, dan lain-lain. Artikel ini secara spesifik hanya akan mengkaji peribahasa dalam masyarakat etnis Madura yang dihubungkan dengan teori kewirausahaan modern khususnya yang berhubungan dengan karakteristik wirausaha muslim masyarakat Madura.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai etos kerja pedagang, maupun wirausaha muslim dari etnis Madura seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Anshori 1998), (Faraby 2016), (Adi 2020), dan lain-lain tetapi penelitian tersebut hanya sebatas mengkaji mengenai etos kerja wirausaha Madura tanpa

secara khusus mengkaji peribahasa Madura yang dikaitkan dengan karakteristik wirausaha muslim Madura. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan karakteristik kewirausahaan masyarakat muslim Madura berdasarkan peribahasa yang ada dan dipercayai oleh masyarakat etnis Madura seperti peribahasan atau ungkapan *kar-karkar colpè*, *Tadâ' dhâlâng sé tadâ' lakonah*, dan peribahasa Madura lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih etnis Madura sebagai sasaran penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggali informasi menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun teknik yang paling dominan adalah teknik wawancara. Teknik ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana karakteristik wirausahawan muslim Madura berdasarkan teori kewirausahaan dan peribahasa yang terdapat di dalam masyarakat Madura, sedangkan observasi sebatas dilakukan untuk mengamati aktivitas kewirausahaan dalam realitas.

Informan yang dijadikan sumber data adalah para pedagang dan wirausaha dari Etnis Madura di Kabupaten Pamekasan dengan menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kebutuhan agar lebih alami untuk dipahami sesuai dengan tujuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi model analisis data (Miles and Huberman 1994) antara lain kegiatan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil

Berdasarkan analisis data yang dilakukan ditemukan bahwa dalam Bahasa Madura ada istilah yang dikenal dengan sebutan Peribahasa Madura atau istilah Maduranya disebut *Parebasan*, *Paparegan*, *Parsemon*, atau bahkan *Ongkaban*. Peribahasa tersebut biasanya digunakan untuk mencerminkan dan memahami latar belakang etnis Madura. Peribahasa Madura tidak hanya terbatas pada watak, dan perilakunya. Tetapi, masalah penampilan, interaksi antar sesama dan lingkungan, sekaligus juga perjuangan hidup dari etnis Madura yang juga tergambar jelas dalam peribahasa tersebut yang seluruhnya untuk menjelaskan citra sosok masyarakat Madura yang sebenarnya. Peribahasa Madura dapat berupa nasehat, pujian, anjuran maupun larangan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa di dalam etnis Madura terdapat tujuh peribahasa yang mempunyai hubungan dengan karakteristik wirausaha Muslim Madura yang sesuai dengan teori kewirausahaan modern yaitu yang pertama adalah ungkapan *kar-karkar colpè*, *ta' mèndu ghabay*, *atolo ngèras mandi*, *du'-nondu' mènè tampar*, *mon atanè atana'*, *mon adhagang adhaging*, dan *tadâ' dhâlâng sé tadâ' lakonah*. Ketujuh peribahasa tersebut dipilih karena memiliki makna-makna yang merepresentasikan perspektif karakteristik wirausaha etnis Madura terhadap sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan muslim itu sendiri.

Salah satu karakteristik seorang wirausaha yang bisa ditemukan di dalam peribahasa/ ungkapan Madura adalah seperti yang ditemukan dalam ungkapan *kar-karkar colpè* yang mempunyai arti (mengais terus mematok) yang sangat tepat melukiskan sifat orang Madura yang mempunyai komitmen dalam pekerjaan, memiliki etos kerja serta memiliki tanggung jawab. Makna dari ungkapan ini layaknya seekor ayam yang mencakar-cakar tanah (*kar-karkar*) mencari makanan "sebutir demi sebutir", kemudian butir demi butir hasil yang didapat dipatuk (*colpè*) dan ditelannya. Oleh karena keuletan yang disertai kerajinannya inilah, mudah dipahami jika orang Madura tidak mudah berputus asa, meskipun hasilnya sedikit mereka akan tekun bekerja sampai akhirnya dapat memperoleh apa yang diinginkan hal ini sesuai dengan karakteristik

wirausaha yang disampaikan oleh Max Weber bahwa tanpa usaha yang sungguh-sungguh terhadap suatu pekerjaan yang digelutinya maka wirausaha sehebat apapun pasti akan menemui kegagalan dalam bisnis/ usahanya. Oleh karena itu penting sekali bagi seorang wirausaha untuk selalu mempunyai komitmen terhadap usaha dan pekerjaannya. Hal ini dibuktikan dengan wirausaha muslim Madura tidak lantas secara instan mempunyai usaha beromset besar tetapi dimulai dengan usaha kecil yang dirintis dari awal. Etnis Madura tidak pernah mengkotak kotakkan pekerjaan, baik itu pekerjaan yang mempunyai “gengsi” tinggi ataupun sebaliknya, pada prinsipnya asalkan halal dan menghasilkan keuntungan usaha tersebut akan digeluti oleh masyarakat etnis Madura. Hasil penelitian di lapangan menggambarkan usaha etnis Madura tidak hanya bergerak di bidang kuliner yang memang sudah melegenda, tetapi juga misalkan usaha yang terkadang di anggap remeh oleh sebagian orang contohnya “pengumpul barang bekas” yang ternyata dibalik usaha tersebut menjanjikan pundi pundi rupiah yang fantastis bagi penggelut usahanya. Tidak sembarang orang dapat “menduplikat” usaha ini yang didominasi oleh orang Madura, terbukti tidak hanya di Pamekasan, di kota kota besar lain pun usaha ini seakan menjadi “label” bahwa hanya orang Madura yang karena keuletan, dan sikap rajinnya yang mampu menjalankan usaha ini.

Peribahasa selanjutnya yang juga menggambarkan karakteristik wirausaha muslim Madura adalah orang Madura tidak akan *mèndu ghabay* atau menduakalikan pekerjaan. Dalam hal ini etos orang Madura tidak akan menyia-nyiakan apalagi sampai membuang waktu dalam hidupnya yang pendek serta sangat berharga sehingga. Sejalan dengan itu, orang Madura sangat efisien terhadap waktu dalam bekerja sebagaimana terungkap dalam pepatah *atolo ngèras mandi* (berkeramas sambil mandi). Esensi kewirausahaan yang tercermin dalam peribahasa ini yaitu sikap atau karakter wirausaha dari etnis Madura yang mempunyai tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan dan masyarakat, cara yang etis dan produktif untuk mencapai tujuan, serta sikap mental untuk merealisasikan tanggapan yang positif tersebut dengan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Penelitian yang dilakukan menemukan fakta bahwa sebagian besar etnis Madura selalu memanfaatkan adanya peluang dan waktu yang ada, terbukti dari pedagang yang menempati daerah daerah di kawasan bisnis yang strategis ternyata sebelumnya telah mencari informasi mengenai kawasan bisnis atau usaha tersebut sebelum tempat tersebut diketahui sebagai daerah bisnis oleh orang lain. Orang Madura juga pintar memanfaatkan waktu dan kesempatan, banyak orang Madura yang mempunyai profesi musiman yang menyesuaikan dengan iklim dan keadaan alam khas pulau garam ini.

Peribahasa atau ungkapan lain adalah orang Madura selalu bersikap *du'-nondu' mènè* (duduk menunduk memintal tali). Ungkapan ini bermakna bahwa walaupun kelihatan duduk menunduk namun orang Madura tetap ulet dan rajin melakukan kegiatan yang bermanfaat. Hal ini sesuai dengan karakteristik seorang wirausaha yaitu seorang wirausaha harus mempunyai sikap inovatif, inisiatif, dan memiliki kemampuan manajerial, yang merupakan salah satu karakter dari seorang wirausaha. Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan mulai dari merencanakan usaha, mengorganisasikan usaha, visualisasikan usaha, mengelola usaha serta sumber daya manusia, mengontrol usaha, ataupun kemampuan mengintergrasikan operasi perusahaannya dimana keseluruhan itu adalah kemampuan manajerial yang wajib dimiliki dari seorang wirausaha, tanpa itu semua maka bukan keberhasilan yang diperoleh tetapi kegagalan usaha yang diperoleh.

Orang Madura juga dikenal meyakini hasil yang diharapkan sesuai dengan usaha yang dilakukan yaitu sesuai dengan ungkapan *mon atanè atana', mon adhagang adhaging* yang berarti (siapa yang bertani akan menanak nasi, dan siapa yang mau

berdagang atau bekerja, maka dia akan memperoleh hasilnya). Hal ini sesuai dengan karakteristik seorang wirausaha dimana seorang wirausaha memiliki keterampilan personal, diantaranya adalah percaya diri dan mandiri, mau dan mampu mencari dan menangkap peluang yang akan memberikan keuntungan dan memanfaatkan peluang tersebut, serta mau dan mampu bekerja keras dan tekun untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih tepat dan efisien.

Ungkapan terakhir yang juga dikenal oleh orang Madura yaitu *Tadâ' dhâlâng sé tadâ' lakonah* hal ini berarti tidak ada dalang yang tidak memiliki pekerjaan (Orang rajin pasti ada saja yang bisa dikerjakan). Peribahasa ini sesuai dengan ciri atau karakteristik seorang wirausaha yang mempunyai perspektif yaitu seorang wirausaha hendaknya seorang yang mampu menatap masa dengan dengan optimis. Melihat masa depan dengan berfikir dan berusaha. Kegiatan usaha harus memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Dalam hal ini masyarakat Madura merupakan etnis yang berorientasi pada masa depan terbukti dengan etnis Madura memiliki persepektif dan pandangan selalu optimis memandang masa depan, karena memiliki pandangan jauh ke masa depan maka ia akan selalu berusaha untuk berkarya meyakini pasti ada hal yang bisa dikerjakan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pekerjaan bisa dilakukan oleh etnis Madura bahkan banyak masyarakat muslim Madura yang mampu keluar dari daerahnya untuk berbisnis atau berwirausaha di daerah lain dengan keyakinan bahwa setiap tempat pasti membawa rezeki sendiri asalkan mau bekerja dan berusaha.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan serta hasil dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ditemukan makna dari peribahasa Madura yang mengandung sifat/karakteristik dari seorang *entrepreneur* menurut teori kewirausahaan modern yaitu ulet, percaya diri dalam bekerja, mempunyai semangat dalam bekerja, mempunyai etos kerja tinggi, dapat membaca peluang, inovatif, inisiatif, memiliki kemampuan manajerial, memiliki keterampilan personal, dan mampu menatap masa dengan dengan optimis. Dalam riset ini, penelitian hanya difokuskan pada fenomena yang terjadi di Kota Pamekasan, Madura saja. Oleh karena itu direkomendasikan untuk meneliti makna dari peribahasa yang mengandung karakteristik wirasuaaha diluar Pulau Madura, sebagai contoh terdapat wirausaha muslim Madura yang merantau di daerah di luar Madura yang dapat digunakan sebagai peluang riset selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Adi, Khofifatu Rohmah. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Etnis Madura" 5 (1): 1–9.
- Anshori, M Isa. 1998. "Analisis Wirausaha Terhadap Keberhasilan Bisnis Suku Madura," 1–6.
- Darojat, Ojat, and Sri Sumiyati. 2015. "Konsep-Konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship." *Pendidikan Kewirausahaan*, 1–53.
- Efawati, Rifa, and SUMA I Dewa Putu Wijana. 2013. "Figuratif Dalam Bahasa Madura (Kajian Semantik)." Universitas Gadjah Mada. <https://repository.ugm.ac.id/123698/>.
- Faraby, Muhammad Ersya. 2016. "Etos Kerja Islam Masyarakat Etnis Madura." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 3 (1): 21–38. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v3i1.3095>.
- Miles, and Huberman. 1994. *Qaualitative Data Analysis: And Expandedsourcebook (Second Ed.)*. 2nd ed. LA: CA Sage.
- Ramadhan, Bagus Mohamad, and Muhamad Nafik Hadi Ryandono. 2015. "Etos Kerja

- Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 2 (4): 274.
<https://doi.org/10.20473/vol2iss20154pp274-287>.
- Rangkuti, Freddy. 2012. *Keajaiban Teknik Selling Rasulullah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kR1QDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=rangkuti+fredi+keajaiban+selling&ots=OxSrMbPTht&sig=KArNROSy8I2onlbfOGtgF6gsfA8&redir_esc=y#v=onepage&q=rangkuti+fredi+keajaiban+selling&f=false.
- Rochana, Totok. 2012. “Orang Madura: Suatu «.”
- Sodikin, R. Abuy. 2003. “Konsep Agama Dan Islam.” *Alqalam* 20 (97): 1.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i97.643>.
- Syaifuddin dkk, Dedy Takdir. 2016. “Buku 6. Kewirausahaan.Pdf.”
https://www.academia.edu/35168990/Buku_6._Kewirausahaan.pdf.
- Syamsuddin, Muh. 2007. “Agama, Migrasi Dan Orang Madura.” *Desember VIII* (2): 150–82.